

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ayat Ghibah dan Asbab al-Nuzulnya

Ghibah adalah salah satu masalah yang dibicarakan oleh al-Qur'an. Pembicaraan tentang ghibah ini terdapat dalam surat al-Hujurat (49) ayat 12, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِشْمٌ وَلَا جَسَسٌ وَلَا يَخْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَخْزُومًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan an dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu mengumpat sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tawbat lagi Maha Penyayang. (QS 49 : 12).¹

Dalam kitab Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul, yang ditulis oleh Jalal al-Din al-Suyuthiy, diterangkan bahwa sebab musabab turunnya ayat 12 dalam surat al-Hujurat ini dalam sebuah riwayat dikemukakan, berkenaan dengan Salman al-Farisiy, yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mengumpat perbuatannya. Maka turunlah ayat tersebut yang melarang seseorang mengumpat, menceritakan aib orang lain. (Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij).²

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bumi Restu, Jakarta, 1972, hlm. 147.

²Jalal al-Din al-Suyuthiy, Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul, al-Ma'arif, Bandung, tt, jilid II, hlm. 84.

B. Pengertian Ghibah

Untuk menjelaskan kata ghibah sesuai dengan pengertian yang dimaksud, disamping untuk menghindari kerancuan dan meniadakan kesalahan fahaman, karena memberi arti yang berbeda, maka berikut ini dikemukakan arti ghibah menurut bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi).

1. Ghibah menurut bahasa.

Pengertian kata ghibah menurut bahasa dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

- a. Luis Ma'luf, memberi arti kata ghibah : **الْإِفْتِيَابُ** (isim masdar) dari fi'il madli : **إغتاب** yang artinya mengumpat.³
- b. Kata Ibnu Mandzur (w. 711 H), dalam Lisan al-Arab : Ghibah mengikuti wazan : **فَعْلَة**. Adapun arti ghibah yaitu membicarakan keburukan manusia dibelakangnya secara tertutup.⁴

³Luis Ma'luf, Al-Munjid Fi al-Lughah Wa A'lam, Dar al-Masyriq, Beirut, 1992, cet. XXXIII, hlm. 563.

⁴Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Mandzur, Lisan al-Arab, Dar Sadr, Beirut, 1990, cet. I, jilid I, hlm. 656.

- c. Pengertian ghibah lainnya, versi Mahmud Yunus, dalam kamusnya, Arab-Indonesia : ghibah berasal dari kata: غَابَ، يَغِيبُ، غَيْبَةً artinya : mengumpat.⁵
- d. Sedangkan menurut Muhammad Idris Al-Marbawi : Ghibah memiliki arti umpat belakang mata.⁶
- e. Empat pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Ahmad Warson al-Munawwir. Ia mengungkapkan makna ghibah sebagai umpatan.⁷

Dari semua pendapat tersebut diatas, ternyata pengertian kata ghibah menurut bahasa kesemuanya sependapat, bahwa kata ghibah menurut bahasa berarti mengumpat.

Setelah dikemukakan pengertian ghibah menurut bahasa (etimologi), maka kini perlu diketahui pengertian ghibah menurut istilah (terminologi).

⁵ Prof. H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, Jakarta, 1973, cet. I, hlm. 304.

⁶ Muhammad Idris al-Marbawi, Kamus Idris al-Marbawi, Mustafa al-Baby al-Halabiy Wa Awladihi, Mesir, tt, cet. IV, jilid II, hlm. 72.

⁷ Ahmad Warson al-Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan, Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, 1984, hlm. 110.

2. Ghibah menurut istilah.

Pengertian **ghibah** menurut istilah sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, telah dijadikan landasan oleh para ulama dalam mengambil pengertian **ghibah**, yang walaupun mereka sedikit berbeda secara redaksional, akan tetapi yang jelas, maksud dan intinya sama. Bahkan boleh dikata, hampir tak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam menarik garis besar secara definitif.

- a. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, memberi gambaran pengertian **ghibah** :⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ بَيْنَ يَدَيْهِ غَيْبَةٌ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرْتُ أَخَاكَ بِمَا كَرِهَ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ أَغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَوَّهْتَهُ.

Dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : "Tahukah engkau apakah **ghibah** itu ?", mereka menjawab : "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu". Rasulullah bersabda : "Kamu menceritakan saudaramu dengan ceritera yang tidak disukainya". Dikatakan oleh Rasulullah, tahukah kamu tentang saudaramu itu ? Kalau benar apa yang kamu katakan, itulah **ghibah**. Tapi kalau yang kamu katakan itu tidak benar, sungguh kamu telah berbohong.

⁸ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, Shahih Muslim, Dar al-Fikr, tt, jilid II, hlm. 526-527.

Lihat Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy, Sunan Abi Dawud, Dar al-Fikr, 1990, cet. I, jilid II, hlm. 450.

Lihat pula Abu Isa bin Surat al-Turmudziy, Sunan al-Turmudzi, Maktabah Dahlan, Indonesia, tt, jilid III, hlm. 220-221. Imam Turmudzi menilai hadits ini sebagai hadits yang Hasan Shahih.

- b. Dr. Wahbah al-Zuhailiy, dari Universitas Damaskus, menyatakan :

الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ فِي غَيْبَتِهِ وَإِنْ كَانَ الْعَيْبُ فِيهِ

"Ghibah ialah kamu menceriterakan saudaramu dengan ceritera yang tidak ia sukai, apalagi itu menyangkut aib baginya".⁹

- c. Pengertian ghibah menurut istilah sebagaimana di tulis Hasan al-Thusiy (385-460 H), yang menerbitkan kitab al-Tibyan Fi Tafsir al-Qur'an, ialah :

فَالْغَيْبَةُ ذِكْرُ الْعَيْبِ بظَهْرِ الْغَيْبِ عَلَى وَجْهِ تَمْنَعِ الْحِكْمَةَ مِنْهُ

"Membicarakan keburukan seseorang dibalik muka, yang mana perilaku itu sama sekali tidak membawa hikmah".¹⁰

⁹ Dr. Wahbah al-Zuhailiy, al-Tafsir al-Munir, Dar al-Fikr, Damaskus, 1991, cet. I, jilid XXIX, hlm. 247.

¹⁰ Al-Thaifah Abi Ja'far Muhammad bin al-Hasan, al-Tibyan Fi Tafsir al-Qur'an, Maktabah al-A'lam Islamiy, 1309 H, cet. I, jilid IX, hlm. 350.

- d. Pakar Tafsir terkemuka, al-Qurthubiy, menjelaskan pengertian ghibah :

الْغَيْبَةُ هِيَ أَنْ تَذْكُرَ الرَّجُلَ بِمَا فِيهِ . فَإِنْ ذَكَرْتَهُ بِمَا
لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ الْبُهْتَانُ .

"Ghibah ialah kamu membicarakan sesuatu yang ada pada diri seseorang. Bila yang kamu bicarakan itu tidak terdapat pada diri seseorang, maka kamu telah berbohong".¹¹

- e. Ghibah dalam pandangan al-Alusiy (w. 127 H) :

بِالْغَيْبِ الذِّكْرُ صَرِيحًا أَوْ كِنَايَةً وَيَدْخُلُ فِي الْأَخِيرِ الرَّمْزُ وَالْإِشَارَةُ
وَنَحْوُهَا إِذَا أَرْتَهُ مُزْدِي النُّطْقِ .

"Menyebut-nyebut dengan terang-terangan atau dengan sindiran, termasuk juga dengan tanda dan isyarat, dan dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan".¹²

¹¹ Abu Abd. Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubiy, al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an, tp, tt, jilid XV, hlm. 334.

¹² Shihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusiy, Ruh al-Ma'aniy, Dar al-Fikr, tt, jilid XXV, hlm. 158.

f. Hujjatul Islam al-Ghazaliy (w. 505 H), memberi ta'rif ghibah sebagai berikut :

الْغَيْبَةُ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُهُ لَوْ بَلَغَهُ، سِوَاهُ ذِكْرِهِ بِتَقْصِيرٍ فِي
بَدَنِهِ أَوْ نَسَبِهِ أَوْ فِي خَلْفِهِ أَوْ فِي فِعْلِهِ أَوْ فِي قَوْلِهِ أَوْ فِي دِينِهِ حَتَّى يَفُوتَهُ وَدَارَهُ وَدَابَّتُهُ

"Ghibah adalah bahwa kamu menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukai jikalau sampai kepadanya, baik kamu sebutkan dengan kekurangan pada badannya, atau pada keturunannya, atau pada akhlaknya, atau pada perbuatannya, atau pada ucapannya, atau pada agamanya, sampai pada pada pakaiannya, rumahnya, dan kendaraannya".¹³

Memperhatikan beberapa definisi diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa ghibah menurut istilah ialah membicarakan keburukan seseorang (dibelakangnya) dengan ceritera yang tidak disenanginya, walaupun itu benar adanya. Baik menyangkut fisiknya, agamanya, hartanya akhlaknya, cara dia berjalan, beretika, dan sebagainya.¹⁴

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy, Ihya' Ulum al-Din, Dar al-Fikr, 1991, cet. III, jilid III, hlm. 152-153.

¹⁴ Muhammad bin 'Allan al-Shiddiqiy al-Syafi'iy al-Asy'ariy al-Makkiy, al-Futuh al-Rabbaniyyah, Dar al-Fikr 1978, jilid V, hlm. 377-380.

Ghibah tidak terbatas dalam bentuk ucapan. Dalam bentuk yang lainpun seperti dalam bentuk tulisan, lafadz, isyarat, kerdipan mata, atau dengan mata, kepala, dan sebagainya, semua ini sama saja dengan ghibah.

Ghibah menyangkut kekurangan fisik, misalnya seperti ucapan : ia matanya buta, kakinya pincang, kepalanya botak, posturnya pendek, kulitnya hitam, mukanya buruk.

Ghibah yang menyangkut perbuatan dalam masalah agama, misalnya, seperti perkataan : ia fasik, pencuri, meremehkan shalat, dzalim, khianat, pencuri, tidak pernah mengeluarkan zakat, dan suka mengumpat orang lain.

Ghibah menyangkut perbuatan yang bersifat keduniaman, misalnya, seperti kurang sopan santun, banyak omongan, banyak tidur, banyak makan, tidur tidak pada tempatnya, meremehkan manusia, duduk tidak pada tempatnya, dan sebagainya.

Ghibah dalam membicarakan kekurangan akhlak, seperti, ucapan, ia sombong, lemah pendirian, kikir, buruk perkertinya, kurang perhitungan, dan sebagainya.

Adapun dalam pakaiannya, maka seperti perkataan pakaiannya itu lebar lengannya, panjang ujung kainnya, dan kotor pakaiannya.¹⁵

¹⁵Ibid.

Diantara berbagai macam ghibah yang kurang disadari (tersebut dalam kitab Maw'idzah al-Mukminin), misalnya :

1. Kita mengucapkan : "Siapakah yang baru datang dari bepergian itu ?", atau "siapa yang jalan disini tadi ?" , maksudnya sebagai ejekan kepada yang baru datang atau yang berjalan. Maka jikalau yang diajak bercakap-cakap mengerti tujuannya, itupun ghibah namanya.
2. Ada orang yang sudah mengerti cela orang lain, lalu orang itu mengucapkan sebagai suatu do'a, umpama ia mengatakan : "Alhamdulillah, kita tidak diberi bala' (cobaan) begini, begini". Padahal cobaan yang dimaksudkan itu ada pada diri orang lain yang dituju tadi.
3. Ada pula yang memulai ghibahnya dengan mengemukakan suatu pujian kepada orang yang hendak diumpatnya. Ia berkata : "Alangkah baiknya hal-ihwal orang itu, tetapi ia memperoleh bala' sebagaimana kita juga pernah menerima bala' semacam itu. Selanjutnya ia menyebutkan perihal dirinya sendiri, sedang tujuannya ialah hendak mencela orang lain itu dengan cela yang sejenis dengan yang pernah dialaminya.
4. Lagi pula seperti seseorang yang menyebutkan cela orang lain, tetapi masih belum dapat ditangkap tujuannya oleh orang-orang yang mendengarkan, kemudian ia berkata : "Subhanallah, mengherankan betul itu". Akhirnya, dengan

ucapannya ini orang lainpun lalu dapat mengerti dan memahami siapa yang dituju. Jadi orang tersebut telah mencatat kalimat suci dengan menyebutkan Allah Ta'ala, nama yang mulia ini digunakan untuk menyatakan isi hatinya yang buruk itu.

5. Juga seperti orang yang berkata : "Ah, kita juga merasa tidak enak dan ikut berduka cita pula sebab ada suatu hal yang menimpa saudara kita itu", padahal maksudnya hanyalah untuk meremehkan kawannya itu saja. Jadi ia berdusta dalam mengemukakan penyesalan dan duka citanya tadi, sebab andaikata ia benar-benar ikut berduka cita tentunya ia menyusahkan apa yang tidak diinginkannya.
6. Demikian pula orang yang berkata : "Orang miskin itu benar-benar diberi cobaan yang berat. Semoga Allah menerima taubatnya kita dan taubatnya juga". Padahal tujuannya mengatakan ini bukannya benar-benar mendo'akan kebaikan. Hanya tampaknya saja yang demikian. Allah adalah Maha Mengetahui bahwa hatinya yang buruk dan maksud yang disembunyikan itupun dimaklumi pula oleh Nya. Namun demikian, karena kebodohnya, sehingga ia tidak mengerti bahwa apa yang telah dilakukan itu menyebabkan ia akan memperoleh kutukan yang amat besar.¹⁶

¹⁶ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, Maw'idzah al-Mukminin, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, tt, hlm. 232.

C. Faktor-Faktor Ghibah

Lepas dari kenyataannya sebagai perwujudan praktek dosa, ghibah berhubungan langsung dengan kerohanian manusia. Ghibah merupakan suatu tanda dari kelainan psikologis berbahaya yang mendasarinya, yang harus dicari di wilayah rohani dan psikologis.

Para pakar akhlak menyebut sejumlah penyebab tersebabnya ghibah. Yang terpenting diantaranya ialah iri hati serta marah, sombong, merasa benar sendiri, dan curiga. Tak syak bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang bersumber dari suatu kondisi tertentu yang ada dalam kesadarannya. Sebagai akibat dari perwujudan kondisi-kondisi itu, lidah, penerjemah perasaan seseorang, mengucapkan ghibah.¹⁷

Adapun penyebab terjadinya seseorang berbuat ghibah secara garis besar dapat dikemukakan faktor-faktor ghibah yang keseluruhannya ada sebelas macam. Delapan berlaku bagi orang-orang awam, tiga berlaku bagi kaum agamawan dan orang-orang khusus. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali dengan jitu dan cemerlang mampu menguraikannya secara argumentatif, berikut ini :

¹⁷ Sayyid Mujtaba Musawi Iari, Menumpas Penyakit Hati, terjemah dari *Youth and Morals*, oleh M. Hashem, Lentera, Jakarta, 1996, cet. II, hlm. 70.

Delapan faktor ghibah yang bersifat umum :

1. Untuk menghilangkan rasa marah.

Jika kemarahan seseorang kepada orang lain telah meluap luap, biasanya dia akan menghilangkan rasa marah itu dengan menyebut-nyebut kekurangan serta keburukan orang itu. Jadi tanpa disadarinya, diapun mengumpat orang lain. Adakalanya keinginan untuk menghilangkan kemarahan itu tidak ditampakkan, tetapi dipendam dalam hati, sehingga akhirnya menjadi dendam kesumat yang lebih berbahaya. Rasa dendam itu akan selalu menimbulkan umpatan, dengan menyebut-nyebut kejelekan orang lain secara terus menerus. Oleh sebab itu, dapatlah disimpulkan bahwa pendorong utama dari ghibah adalah kemarahan serta dendam yang ditahan di dalam hati.

2. Mendukung teman dan berbasa-basi kepada mereka dengan membantu memperkuat perkataan mereka yang menjelek-jelekkan kehormatan orang lain. Jika dia menyangkal atau meninggalkan perkumpulan itu, tentu mereka tidak akan mau berteman lagi dengan dia. Dalam hal ini dia hanya melihat dari segi baiknya pergaulan dan mengira bahwa hal itu hanya sekedar basa-basi dalam persahabatan. Akhirnya, dia akan terlibat dalam obrolan yang menyebut-nyebut cela dan keburukan orang lain.

3. Merasa bahwa orang lain tengah memusuhi dan membicarakan dirinya atau menjelek-jelekkan keadaannya sehingga

dia akan mendahuluinya sebelum keadaan dirinya lebih buruk lagi.

4. Melakukan suatu perbuatan, tetapi kemudian ingin membersihkan diri dari penilaian orang lain yang buruk terhadap perbuatan tersebut. Dia akan membersihkan nama baiknya dengan menyebutkan orang lain yang juga melakukannya atau menimpakan kesalahan pada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar dirinya sendiri dapat di maklumi dalam melakukan perbuatan tersebut.
5. Keinginan untuk dianggap lebih tinggi, lebih gagah dan lebih mulia serta kecenderungan untuk membanggakan dan menyombongkan diri. Dia akan mengangkat dirinya sendiri dengan menyebutkan kejelekan dan keburukan orang lain. Misalnya, dengan mengatakan bahwa si Fulan itu bodoh dan daya nalarnya rendah, padahal maksud ucapannya ini agar dirinya dianggap lebih baik dari orang yang diumpatnya. Mungkin juga dia berharap agar orang yang diajak berbicara itu mengagungkan dirinya.
6. Kedengkian.
Biasanya umpatan diarahkan kepada seseorang yang banyak dipuji, dicintai, dan dimuliakan oleh orang lain. Orang yang dengki itu ingin agar kenikmatan yang dimiliki orang itu lenyap darinya, tetapi dia tidak memperoleh jalan untuk menjatuhkannya, kecuali dengan memburuk-burukkan orang tersebut. Maksudnya ialah supaya orang lain

tidak lagi memujinya, tidak lagi mencintainya, serta tidak lagi memuliakannya. Mungkin dia menginginkan agar dirinya yang dipuji, dicintai, dan dimuliakan. Inilah inti kedengkian, tidak lain hanyalah kemarahan dan hasutan yang sering menimbulkan malapetaka.

7. Bergurau atau bermain-main, serta menghabiskan waktu untuk tertawa yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Untuk memeriahkan gurauannya, dia menyebutkan cela orang lain agar orang banyak gembira mendengarkannya serta tertawa karenanya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan meniru-niru perbuatannya.
8. Menganggap hina, rendah, dan lemah kepada orang lain. Perbuatan ini dapat dilakukan dihadapan orang yang dicemoohnya, tetapi bisa juga dilakukan saat tidak ada orangnya (mengumpat). Pokok pangkal perbuatan ini adalah perasaan congkak serta ingin menganggap bodoh kepada orang yang dicemoohkannya itu.

Sedangkan ketiga faktor lainnya merupakan kebiasaan orang-orang tertentu. Ketiga faktor dibawah ini sangat tersembunyi dan sangat halus, karena termasuk kejahatan yang disembunyikan setan. Hal itu tampaknya baik dan mengandung kebaikan, padahal melalui hal tersebut setan dapat menghembuskan kejahatannya.

Ketiga faktor itu ialah :

1. Menyebutkan nama seseorang karena kekagumannya dalam melaksanakan perintah-perintah agama atau menjauhi kemungkaran dan kesalahan beragama. Memang sudah merupakan haknya untuk merasa heran dan kagum, namun hendaknya dia tidak menyebutkan nama seseorang karena hal ini memudahkan bagi setan untuk ikut menyebut namanya pada setiap kali dia menyatakan kekaguman atau keheramannya. Dengan demikian, berarti dia telah berbuat ghibah (mengumpat) dan tentunya dia berdosa meskipun dia kurang menyadarinya.

Misalnya, seseorang mengatakan, "Aku heran kepada si Fulan, bagaimana dia bisa mencintai istrinya yang buruk rupa itu", atau "Aku heran kepada si Fulan, bagaimana dia bisa tinggal bersama si Fulan yang bodoh itu", dan seterusnya.

2. Rasa belas kasihan, yakni menyebarkan fitnah karena ke-dukaan yang dialaminya, misalnya, dengan mengatakan, "Kasihan si Fulan yang miskin itu, dia benar-benar membuat hatiku pedih karena menanggung beban cobaan yang demikian berat". Pada dasarnya menaruh belas kasihan itu tidak salah, tetapi jika dengan menyebutkan namanya itu berarti dia telah berbuat ghibah terhadap orang tersebut. Sebenarnya dalam mengungkapkan rasa belas kasihan atau kekaguman, bisa saja dengan tidak menyebutkan orang yang dimaksud, sebab jika dengan menyebutkan

setan akan menyelipkan keburukan untuk membatalkan pahalanya kebaikan.

3. Marah karena Allah.

Misalnya, karena melihat atau mendengar seseorang melakukan kemungkaran, kemudian menampakkan kemarahannya, disertai dengan menyebut nama orang tersebut. Padahal seharusnya dia menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran tanpa harus menampakkannya dihadapan orang lain. Seharusnya dia juga menutupi namanya dan tidak menyebut-nyebutnya dengan keburukan.

Itulah ketiga faktor yang sifatnya sangat tersembunyi dan biasanya hanya diketahui oleh para ulama. Orang awam mengira bahwa rasa kagum, belas kasihan dan marah karena Allah bisa diterima alasannya dalam menyebutkan nama seseorang, padahal dugaan itu keliru. Ghibah dibolehkan hanyalah untuk keperluan-keperluan tertentu yang tidak dapat digantikan kecuali dengan menyebutkan namanya.¹⁸

¹⁸ Abu Hamid Muhammadi bin Muhammad al-Ghazaliy, Op. Cit., hlm. 155-157.

رَوَى عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ : أَنَّ رَجُلًا مَرَّ عَلَى قَوْمٍ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جَاوَزَهُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ إِنِّي لَا أَبْغِضُ هَذَا فِي اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ أَهْلُ الْجَمْعِ لَيْسَ مَا قُلْتَ وَاهْلِهِ لَتَشْتَنُّهُ ثُمَّ خَالُوا يَا فُلَانُ لِرَجُلٍ مِنْهُمْ ثُمَّ غَادِرَكَ وَأَخْبَرَهُ بِمَا قَالَ غَادِرَكَ رَسُولُهُمْ فَأَخْبَرَهُ غَائِي الرَّجُلِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَكَى لَهُ مَا قَالَ وَسَأَلَهُ أَنْ يَدْعُوهُ لَهُ ، فَدَعَاهُ وَسَأَلَهُ فَقَالَ قَدْ قُلْتَ ذَلِكَ فَقَالَ هَدْمٌ فَمَسَأَلَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَلَّ رَأْيِي آخِرَتَهَا عَنْ وَغْيَتِهَا أَوْ آسَاتِ الْعُضُوءِ لَهَا أَوْ الرُّكُوعِ أَوْ السُّجُودِ خِيَمًا ؟ فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَا ، فَقَالَ وَاهْلِهِ مَا رَأَيْتُهُ يَصُومُ شَهْرًا قَطُّ إِلَّا هَذَا الشَّهْرَ الَّذِي يَصُومُهُ الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ ، قَالَ فَمَسَأَلَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَلَّ رَأْيِي قَطًّا أَفْطَرْتُ فِيهِ أَوْ نَقَضْتُ مِنْ حَقِّهِ شَيْئًا ؟ فَسَأَلَهُ عَنْهُ فَقَالَ لَا ، وَاهْلِهِ مَا رَأَيْتُهُ يُعْطَى سَائِلًا وَلَا مِنْكُنَا قَطُّ وَلَا رَأْيُهُ يَنْفِقُ شَيْئًا مِنْ مَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا هَذِهِ الزَّكَاةَ الَّتِي يُؤْذِيهَا الْبِرُّ وَالْفَاجِرُ قَالَ فَمَسَأَلَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَلَّ رَأْيِي نَقَضْتُ مِنْهَا أَوْ مَا كُنْتُ فِيهَا لَهَا الَّذِي يَسْأَلُهَا ؟ فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَا فَقَالَ لِلرَّجُلِ قَدْ فُتِنْتَ خَيْرُكَ .

Diriwayatkan dari Amir bin Waillah, pada masa hidup Rasulullah SAW ada seorang laki-laki yang berjalan melewati sekelompok orang yang sedang bergerombol. Dia mengucapkan salam kepada mereka dan merekapun menjawab salamnya. Setelah orang itu berlalu, seorang diantara mereka berkata : "Sesungguhnya aku membenci hal orang tadi, karena Allah SWT". Salah seorang dari mereka berkata : "Alangkah buruknya yang engkau ucapkan itu, demi Allah kami akan memberitahukannya". Yang lain berkata kepada salah seorang diantara mereka, "Hai Fulan, berdirilah, kejarlah, dan

beritahukanlah kepadanya".

Orang itupun mengejanya, kemudian memberitahukan^{nya}. Maka orang yang diumpatnya itu datang kepada Rasul dan menceriterakan kejadiannya. Kemudian Rasul menanyakan hal itu kepada orang yang mengumpat, ternyata dia mengakui apa yang telah dikatakannya. Rasul berkata: "J^anganlah engkau memarahinya".

Orang itu berkata : "Aku tetangganya dan aku memang mengetahuinya. Demi Allah, aku belum pernah melihat dia mengerjakan shalat, kecuali shalat-shalat yang wajib.

Orang yang diumpatnya itu berkata : "Tanyakanlah kepadanya wahai Rasul, apakah dia pernah melihatku mengakhirkan shalat dari waktunya dan aku kurang menyempurnakan rukuk dan sujudnya dalam mengerjakan shalat ?".

Rasul menanyakan hal itu dan dia menjawab : "Tidak", kemudian dia berkata : "Demi Allah, aku belum pernah melihatnya berpuasa kecuali pada bulan yang semua orang sama-sama berpuasa".

Orang yang diumpatnya itu berkata : "Wahai Rasul, tanyakan kepadanya, apakah dia pernah melihat aku membatalkan puasaku atau kurang memenuhi haknya ?".

Rasul pun menanyakan hal itu, diapun mengatakan tidak pernah melihat. Kemudian dia berkata : "Demi Allah, aku belum pernah melihat dia memberikan hartanya

kepada orang yang meminta-minta atau orang miskin, dan aku belum pernah melihat dia menafkahkan harta benda nya di jalan Allah, kecuali zakat yang dikeluarkan oleh semua".

Orang yang diumpatnya itu berkata : "Wahai Rasul, tanyakanlah kepadanya, apakah dia pernah melibatku menguranginya atau kurang memenuhinya ?".

Rasul menanyakan hal itu, dan diapun berkata : "Tidak". Kemudian Rasul berkata kepada dia : "Cukup", boleh jadi dia lebih baik dari kamu".¹⁹

¹⁹Ibid., hlm. 157. Menurut al-'Iraqiy dalam kitab nya al-Mughniy 'an chamal al-Asfaar fi al-Asfaar fi takh-rifj maa fi al-Achya' min al-akhbar, hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad, dengan sanad yang shahih.